
ANALISIS SEMIOTIKA DISKRIMINASI GENDER PADA FILM KIM JI YOUNG, BORN 1982

Oleh

Annisa Fitria Lubis¹, Syahrul Abidin², Achiriah³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: 1annisafitria@gmail.com

Article History:

Received: 20-05-2023

Revised: 11-06-2023

Accepted: 24-06-2023

Keywords:

Diskriminasi Gender,
Film, Semiotika, Nurture

Abstract: *Diskriminasi gender terhadap perempuan bukan lagi fenomena yang asing terjadi di masyarakat. Terjadinya diskriminasi gender terhadap perempuan dapat menimbulkan berbagai masalah diarah lingkungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang gambaran diskriminasi gender terhadap perempuan melalui film Kim Ji Young, Born 1982. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes, dan menggunakan teori nurture. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penggambaran diskriminasi gender dalam film Kim Ji Young, Born 1982. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Kim Ji Young, Born 1982 diskriminasi gender terhadap perempuan dibentuk oleh budaya patriarki yang telah menjamur di masyarakat. Terdapat lima bentuk diskriminasi gender dalam film Kim Ji Young, Born 1982, yakni marginalisasi, subordinasi, beban ganda, kekerasan seksual dan stereotip*

PENDAHULUAN

Film dalam sejarahnya merupakan alat komunikasi massa yang berkembang pada akhir abad ke-19. Film dapat lebih mudah menjadi alat komunikasi karena tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintang kemajuan surat kabar pada masa perkembangannya di abad ke-18. Menurut Oey Hong Lee, film berada dititik puncak di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun kemudian mengalami kemunduran setelah tahun 1945, seiring munculnya media televisi (Sobur, 2009). Terlebih pada dewasa ini, para remaja Indonesia justru lebih cenderung menyukai film asia seperti korea. Industri film Korea Selatan tengah bersinar dipanggung internasional, meraih penghargaan dimana-mana sekaligus menjadi raja di tanah airnya sendiri menaklukan dominasi film Hollywood (Tempo, 2019). Salah satu film Korea Selatan yang banyak diminati adalah Kim Ji-young, Born 1982. Dalam film ini menceritakan Kim Ji-young wanita Korea biasa di usia 30-an, seringkali merasa berat dengan kesehariannya sebagai seorang ibu rumah tangga sepenuhnya. Meskipun Ji-young menikah dengan pria yang ia cintai, usaha keras untuk membesarkan anak perempuannya memaksanya meninggalkan banyak hal, Ji-young tetap meyakini bahwa ia baik-baik saja. Namun, suaminya, Dae-hyeon memperhatikan bahwa kehidupan telah membebani Ji-young lebih dari yang ia sadari. Khawatir, Dae-hyeon mendatangi psikiater dan mengatakan, "Istriku berubah menjadi orang lain", setelah Ji-young mulai berbicara dengan cara sangat mirip dengan ibunya, sahabat lamanya yang meninggal saat melahirkan, juga mendiagnosa neneknya.

Melalui film Kim Ji Young, Born 1982, penulis mencoba meneliti aspek semiotika berdasarkan gagasan Roland Barthes yang dikenal dengan "*order of signification*", yang mencakup makna denotasi (makna sebenarnya, sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Selain itu terdapat pula mitos (yang menandai suatu masyarakat). Menurut Barthes, mitos terletak setelah terbentuknya sistem *sign-signified*, dimana tanda tersenut menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Lebih sederhananya, penanda (*Signifier*) adalah teks, sedangkan petanda (*signified*) merupakan konteks tanda (*sign*). Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka denotasi akan menjadi mitos (Suciati, 2017)

Peneliti tertarik dengan film Kim Ji Young, Born 1982 karena beberapa alasan. *Pertama*, terdapat ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa adegan yang menampilkan perempuan yang tertindas. *Kedua*, film ini menayangkan dampak patriarki dari sudut pandang seorang ibu rumah tangga. *Ketiga*, isu kesehatan mental yang pada nyatanya di era modern ini masih tabu dibicarakan dan terkadang tidak disadari oleh penderitanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika model Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes memfokuskan korelasi antara teks dengan pengetahuan personal dan kultural penggunaannya, korelasi antara tradisi dalam teks dengan tradisi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya (Suciati, 2017).

Sumber data primer disebut sebagai sumber data pertama. Sumber ini memiliki wewenang dan tanggung jawab baik dalam pengumpulan data maupun penyimpanan data. Dalam hal ini sumber data primer diperoleh dari tayangan film Kim Ji Young, Born 1982. Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pelengkap sumber data primer. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis seperti, buku, artikel-artikel, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber data lain yang relevan dan kongkrit dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan studi pustaka.

Tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan data dari potongan-potongan *scene* dari film Kim Ji Young, Born 1982 yang didasarkan oleh diskriminasi gender.
2. Kemudian, penelitik mengacu pada analisis semiotika model Roland Barthes. Dimana dalam analisis ini terdapat dua signifikasi, yakni denotasi dan konotasi yang kemudian akan dikaitkan dengan mitos di masyarakat.
3. Setelah melakukan analisis, peneliti menarik kesimpulan dari tanda yang telah ada.
4. Setelah melalui ketiga tahap di atas, maka dapat diketahui tanda denotasi, konotasi, dan mitos terkait diskriminasi gender dalam film Kim Ji Young, Born 1982.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis

Dalam menjawab focus penelitian yang diangkat, temuan penelitian adalah inti dari seluruh proses penelitian. Focus penelitian yaitu diskriminasi gender dalam film Kim Ji Young, Born 1982. Film Kim Ji Young, Born 1982 merupakan film yang menayangkan konflik tentang diskriminasi gender. Berdasarkan penyajian data yang ditampilkan pada scene 1, 3, 8, 11, 38, 42, dan 44 terdapat makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh pembuat film terkait dengan diskriminasi gender pada perempuan.

Sesuai dengan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti telah menemukan data valid mengenai diskriminasi gender pada perempuan dalam film Kim Ji Young, Born 1982 dengan menyebutkan makna denotasi, konotasi dan mitos. Berikut ini adalah hasil temuan penelitian:

a. Diskriminasi Gender terhadap perempuan sebagian besar terjadi karena adanya pengaruh budaya

Makna yang terkandung dalam scene 1, 3, 8, 11, 38, 42, dan 44 menunjukkan bahwa ketidakadilan yang dialami perempuan terjadi karena factor budaya serta pola pikir masyarakat yang sudah terdoktrin secara turun temurun. Meski saat ini sudah memasuki era milenial, tetapi masih ada masyarakat yang menganut kultur patriarki, dimana dalam patriarki laki-laki memegang kedudukan paling tinggi dalam struktur sosial. Sedangkan perempuan dianggap sebagai makhluk lemah yang tidak dapat menyaingi kedudukan laki-laki.

Faktor budaya menjadi hal utama mengapa diskriminasi gender pada perempuan masih terjadi. Anggapan bahwa perempuan memiliki sifat yang lemah membuatnya berada pada posisi tidak menguntungkan didalam strata sosial. Misalnya pada temuan scene ke 8 dimana perempuan termarginalkan posisinya dalam suatu perusahaan disebabkan karena dia adalah seorang perempuan. Dalam hal ini, perempuan tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan karirnya, meskipun kinerjanya lebih baik dari pada karyawan laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa, ideology patriarki menentang adanya kesetaraan gender di tempat kerja.

Ideology patriarki yang bagai menjamur di lingkungan masyarakat merupakan salah satu penyebab diskriminasi gender terhadap perempuan masih terjadi. Segala hal yang merujuk kepada tindakan diskriminasi memperlihatkan bagaimana lemahnya sistem sosial dimasyarakat.

b. Kesadaran masyarakat akan pelecehan seksual terhadap perempuan masih rendah.

Kasus pelecehan seksual terhadap perempuan masih dianggap suatu hal yang tabu diperbincangkan, meskipun pelecehan seksual terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya adalah; korban kekerasan seksual tak sadar jika dirinya adalah korban, dan reaksi masyarakat terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual masih memprihatinkan. Dalam artian, kebanyakan masyarakat lebih memilih untuk menyalahkan korban atas kemalangan yang ia alami daripada merasa simpati kepadanya. Tentunya hal ini berdampak kepada kasus-kasus pelecehan seksual lainnya yang

tidak terungkap sebab korban merasa malu atas hal yang ia alami.

Seperti pada scene 44, dimana pada saat Ji Young hampir menjadi korban pelecehan seksual, sang Ayah malah menyalahkan Ji Young yang kurang berhati-hati terhadap keadaan sekitarnya, serta turut menyalahkan pakaian Ji Young. Padahal saat kejadian itu terjadi, Ji Young mengenakan seragam sekolahnya. Scene 44 menunjukkan betapa rendahnya kesadaran masyarakat ataupun orang terdekat terhadap pelecehan seksual. Stigma yang berkembang di masyarakat dapat menimbulkan kerugian lebih terhadap korban. Seringnya korban dihujani pertanyaan dan pernyataan yang tidak perlu, dan dapat mempengaruhi mental korban.

Misalnya pertanyaan mengapa korban mengenakan pakaian atau berbuat sesuatu yang dapat mengundang pelaku kejahatan seksual melakukan aksinya. Padahal, penyebab utama pelecehan seksual itu terjadi karena pelaku memiliki niat dan inisiatif untuk melakukan aksi kejinya. Perilaku masyarakat yang kerap menyalahkan korban pun tanpa sadar memberikan pemahaman dalam pikiran korban, bahwasannya ketika korban melaporkan pelecehan seksual yang dialaminya merupakan tindakan yang tidak benar dan dapat memperlakukan dirinya di ranah masyarakat.

c. Maraknya pelecehan seksual, membuat perempuan selalu diliputi perasaan awas.

Kasus pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan seperti di scene 38 dan 42 membuktikan bahwa dimanapun perempuan berada, perempuan dapat menjadi sasaran empuk pelaku pelecehan seksual. Scene 38 menunjukkan kamera tersembunyi seukuran baut yang diletakkan disudut toilet perempuan. Motif pelecehan seksual dengan kamera tersembunyi di dalam toilet memang bukanlah hal baru, segala cara digunakan para pelaku agar sebisa mungkin kejahatannya tidak terdeteksi. Tentu saja hal ini dapat membuat perempuan merasa tidak aman, bahkan ketika di ruang privat saja perempuan tidak diberikan rasa aman yang sebagaimana seharusnya. Begitu pula yang terjadi pada scene 42, dimana pelecehan seksual pada perempuan di ruang public hampir terjadi jika saja orang-orang tidak peka akan keadaan sekitarnya.

Pelecehan perempuan di ruang public menjadi salah satu kasus pelecehan yang paling banyak terjadi pada perempuan. Contohnya, bila ada seorang perempuan berjalan sendirian dikeramaian, paling tidak ada satu atau dua pelaku pelecehan melakukan *cat calling* terhadap korban. *Cat calling* merujuk pada *street harassment* berupa sapaan, maupun komentar yang bersifat seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki kepada perempuan. *Cat calling* berbeda dengan pujian, sebab *cat calling* merupakan perbuatan yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan korban yang mengalaminya merasa terancam.

Tidak adanya rasa aman bagi perempuan baik di ruang privat maupun public, tentunya membuat perempuan selalu merasa awas terhadap lingkungan sekitarnya. Sejatinya perempuan memiliki hak untuk merasa aman di ruang privat maupun public tanpa dihantui rasa cemas akan terjadinya pelecehan maupun kekerasan seksual. Maka dari itu, penting bagi masyarakat untuk teredukasi mengenai bentuk pelecehan seksual serta bagaimana cara mencegahnya. Selain itu, penting juga bagi masyarakat untuk saling menjaga dan melindungi agar terciptanya lingkungan yang aman.

d. Marginalisasi menjadi penghambat berkembangnya karir perempuan.

Peminggiran kaum perempuan di bidang ketenagakerjaan bukan lagi hal yang baru, bahkan menjadi perbincangan hangat di beberapa negara. Meskipun sudah ada upaya untuk

mengatasi masalah ini, tetap saja ada yang melatarbelakangi marginalisasi perempuan masih saja terjadi. Salah satunya yang terpenting adalah faktor budaya disuatu negara tersebut. Budaya patriarki yang selalu menomor satukan laki-laki dibandingkan perempuan, menyebabkan segala hal yang dilakukan oleh perempuan kurang mendapatkan apresiasi atau tidak dihargai. Budaya patriarki yang ada di tempat kerja, tentunya menjadi substansi terjadinya diskriminasi gender pada perempuan. Perempuan yang selalu dianggap lebih emosional daripada laki-laki menjadikan mereka tidak dapat mencapai posisi tinggi dalam pekerjaan. Selain itu, beban kerja ganda yang dialami oleh perempuan seperti ibu rumah tangga yang harus mengerjakan pekerjaan domestik, semakin menyulitkannya untuk menerima perlakuan yang layak di tempat kerja.

Seperti temuan analisis pada scene 8 dimana pesan yang disampaikan saat Kepala Kim mengatakan kepada Ji Young akan sulit baginya untuk mendapat promosi jabatan karena perusahaan yang menginginkan tim jangka panjang lebih dari 5 tahun, terlebih Ji Young adalah perempuan yang sudah menikah. Dalam dialog Kepala Kim, dapat disimpulkan bahwa perempuan yang telah menikah dianggap tidak kompeten dalam menjalankan pekerjaannya. Beban ganda yang dipikul oleh perempuan membuat posisinya termarginalkan di bidang ketenagakerjaan, sehingga sulit bagi perempuan untuk mendapatkan akses pengembangan dalam karirnya.

e. Subordinasi sebagai manifestasi kemunduran perempuan

Subordinasi merupakan perilaku masyarakat dimana perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Dalam hal ini, perempuan diyakini hanya berperan dalam sektor domestik, dan tidak mendapatkan kesempatan untuk menyuarakan pendapat dan pengambilan keputusan. Sementara laki-laki menempatkan diri pada sektor publik. Ketimpangan ini sangat merugikan perempuan, tak jarang ditemui akibat dari subordinasi banyak perempuan yang harus merelakan hak dalam mengatur cita-cita bahkan kehidupannya. Stereotip perempuan dalam sektor domestik membatasi pergerakannya dalam memperjuangkan hak-haknya. Tentu saja hal ini dapat menyebabkan kemunduran bagi kaum perempuan, jika perempuan tidak diberikan kesempatan untuk memperbaiki garis kehidupannya.

Analisis pada scene 54, dimana Ibu Ji young berkata bahwa ia harus merelakan cita-citanya untuk menjadi guru disebabkan ia harus bekerja demi saudara laki-laknya agar mereka bisa sekolah. Dalam budaya patriarki, laki-laki dianggap lebih mampu untuk meningkatkan derajat keluarga dan dianggap lebih memahami bagaimana mengelola ekonomi keluarga. Sehingga perempuan seringkali dipandang rendah jika memiliki cita-cita tinggi, pada akhirnya perempuan kembali kepada posisi yang kurang menguntungkan dan hanya bisa menerima ketidakadilan yang menimpanya.

2. Hasil analisis dalam perspektif teori

Dalam tahap ini, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian dengan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan teori *nurture*. Teori *nurture* mendefinisikan perbedaan laki-laki dan perempuan didasarkan oleh kodrat yang telah dikonstruksikan oleh sosial budaya masyarakat. Sehingga dalam pemahamannya, laki-laki diberi label “maskulinitas” sedangkan perempuan berlabel “feminim”. Kedua kelompok relasi gender ini turut mengatur tentang peran, tugas, dan tanggung jawab dari setiap gender. Misalnya, perempuan dengan pekerjaan domestiknya seperti mengurus segala hal tentang rumah tangga, dan laki-laki yang bekerja disektor publik. Sehingga teori *nurture* jika dihubungkan dengan hasil analisis

penelitian yang telah disebutkan, maka akan terlihat diskriminasi gender terhadap perempuan dalam film Kim Ji Young, Born 1982.

Film Kim Ji Young, Born 1982 merupakan realitas dari gambaran problematika wanita modern. Isu diskriminasi gender yang terdapat di dalam film menunjukkan bahwa, pola pikir masyarakat modern masih terikat pada ideologi patriarki, faktor budaya menjadi salah satu penyebabnya. Film asal Korea Selatan ini mengangkat topik sensitif sebab, masyarakat Korea Selatan masih menjunjung tinggi laki-laki dan menomorduakan perempuan. Dampak dari ideologi patriarki adalah diskriminasi gender pada perempuan, dimana dalam kondisi ini perempuan menjadi pihak yang tertindas dan laki-laki sebagai pihak yang menindas.

Secara denotasi, tanda dalam film Kim Ji Young, Born 1982 disampaikan melalui teks (dialog) dan visual (gambar), yang mencitrakan diskriminasi gender terhadap perempuan. Sedangkan secara konotasi, film Kim Ji Young, Born 1982 menunjukkan beberapa scene yang mengandung diskriminasi gender terhadap perempuan. Diskriminasi gender yang terdapat dalam film Kim Ji Young, Born 1982 ini mengungkapkan fenomena yang ada di masyarakat. Meskipun sudah banyak gerakan kesetaraan gender, tidak dapat dielakkan bahwa masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa perempuan berada dibawah dominasi laki-laki.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah diskriminasi gender terhadap perempuan terjadi karena adanya hasil konstruksi budaya di masyarakat. Ideologi patriarki yang selalu menomorduakan laki-laki dibandingkan perempuan, menyebabkan segala hal yang dilakukan oleh perempuan kurang mendapatkan apresiasi atau tidak dihargai. Sehingga, perempuan seringkali dipandang rendah, pada akhirnya perempuan kembali kepada posisi yang kurang menguntungkan dan hanya bisa menerima ketidakadilan yang menimpanya. Para tokoh pemeran dalam film Kim Ji Young, Born 1982 menjadi penggambaran realitas masyarakat sebagai aksi dan reaksi ideologi patriarki ditengah kehidupan modern.

Tanda denotasi dalam scene-scene menampilkan diskriminasi gender yang dialami Ji Young, seperti stereotip, beban ganda, marginalisasi, subordinasi dan kekerasan seksual. Makna denotasi yang terdapat dalam film Kim Ji Young, born 1982 adalah Ji Young yang merupakan seorang Ibu Rumah Tangga mendapatkan diskriminasi dari lingkungan keluarga dan tempat kerjanya. Seperti, beban ganda yang dialaminya sebagai Ibu Rumah Tangga dan pegawai kantor, serta posisinya yang termarginalkan di perusahaan tempat ia bekerja. Makna konotasi dalam film Kim Ji Young, Born 1982 adalah diskriminasi gender terhadap perempuan disebabkan oleh pola pikir yang sudah melekat menjadi stereotip masyarakat yang salah. Sedangkan mitos yang dapat disimpulkan dalam film ini adalah adanya ideologi patriarki yang sudah turun-temurun ada di masyarakat, meskipun dalam film tersebut berlatar kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). Pengantar Teori Film. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- [2] Bakti, Y. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki. Makassar: BaKTI.
- [3] Effendy, H. (2009). Mari Membuat Film. Jakarta: Erlangga.
- [4] Effendy, U. O. (1986). Dinamika Komunikasi. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.
- [5] Fakih, D. (2008). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: INSISTPress.

-
- [6] Kriyantono, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- [7] Lantowa, J., Maharayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra. Yogyakarta: Deepublish.
- [8] Mamik. (2015). Metodologi Kualitatif. Siduarjo: Zifatama Publishing.
- [9] Navlia, R., Hafizh, A. A., Sa'bana, M. S., & Hoiria, H. (2020). Bangkitnya "Gender Equality" DI Pesantren (Studi Fenomenologi Peran Nyai di Pesantren Madura). Madura: Duta Media Publishing.
- [10] Nurhayati, E. (2012). Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] Purnawati, A. (2020). Kekerasan Berbasis Gender. Yogyakarta: Bildung.
- [12] Romdhoni, A. (2016). SEMIOTIK: Metodologi Penelitian. Depok: Literatur Nusantara.
- [13] Romli, K. (2016). Komunikasi Massa. Jakarta: PT. Grasindo.
- [14] Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Deepublish.
- [15] Santoso, W. M. (2011). Sosiologi Feminisme. Yogyakarta: LKiS.
- [16] Santrock, J. W. (2003). Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.
- [17] Sastrawati, D. M. (2018). Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda. Makassar: Alauddin Press.
- [18] Sobur, A. (2004). Analisis Teks Media. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [19] Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi. In A. Sobur, Semiotika Komunikasi (p. 126). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [20] Sovitriana, R. (2020). Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- [21] Soyomukti, N. (2012). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- [22] Suciati. (2017). Teori Komunikasi dalam Multi Perspektif. Dalam Suciati, Teori Komunikasi dalam Multi Perspektif (hal. 170). Yogyakarta: Buku Litera.
- [23] Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [24] Tempo. (2019). Industri Film Korea Melawan Hollywood. Tempo.
- [25] Utaminingsih, A. (2017). Gender dan Wanita Karir. Malang: UB Press.
- [26] Wibowo, I. S. (Jakarta). Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi. 2013: Penerbit Mitra Wacana Media.
- [27] Yasir. (2020). Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif. Yogyakarta: Deepublish.
- [28] Nafi'ah, M. R. (2019). Diskriminasi Gender dalam Film Dilwale Dulhania Le Jayenge. Skripsi Ilmu Komunikasi, 53.
- [29] Sakdiyah, H. (2018). Diskriminasi Gender dalam Film Pink. Skripsi Ilmu Komunikasi, 12.
- [30] Derana, G. T. (2016, Oktober). Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Kusmini. Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2, 168. Retrieved November 7, 2021, from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/19977>
- [31] Wihayanti, T. (2020, Juli 29). Hype. (B. C. Imanda, Editor, & Kompas) Retrieved September 8, 2021, from Kompas.com: <https://www.kompas.com/hype/read/2020/07/29/230532966/sinopsis-kim-ji-young-born-1982-kisah-ibu-muda-yang-kehilangan-jati-diri?page=all>.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN